ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

**Terindeks**: Crossref, Dimensions, Scilit, Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i2.369

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING PESERTA DIDIK KELOMPOK B3 TK NEGERI PEMBINA MATARAM

Tri Puspita Mukalipah
TK Negeri Pembina Mataram
tripusitamukalifah@gmail.com

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the increase in numeracy skills of children aged 5-6 years through the application of the guided discovery method for students in the B3 group of Mataram State Kindergarten for the 2021/2022 academic year. This research is a classroom action research. The subjects in this study were 15 students in the B3 TK Negeri Pembina Mataram group with 7 male students and 8 female students. Data collection techniques used are observation, documentation, and tests. Observation is used to collect data on interest in learning. The test is used to measure learning achievement in Mathematics. The data analysis used is descriptive qualitative and descriptive quantitative. The results showed that: The guided discovery method can improve the ability to learn to count in group B3 TK Negeri Pembina Mataram. Learning outcomes have increased with 60.00% learning mastery in the initial conditions to 80.00% in the first cycle to 100% in the second cycle classical student learning mastery has been achieved. From the student's activity has increased, student activity increased from the acquisition score of 79.17% in the first cycle, to 91.67% in the second cycle. Based on data analysis, it was found that the students' activities in the numeracy learning process using the guided discovery method were the most dominant working using tools/media, listening/paying attention to teacher explanations, and discussions between students/between students and teachers. So it can be said that student activities can be categorized as active. Meanwhile, teacher activity increased from the acquisition score of 77.78% in the first cycle to 95.83% in the second cycle. For teacher activities during learning, they have carried out the steps of the guided discovery method by optimizing the use of worksheets very well.*

***Keywords***: *Counting Ability, and Guided Discovery Method*


Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak :** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode penemuan terbimbing peserta didik kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 15 siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram dengan jumlah laki-laki 7 siswa dan perempuan 8 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar mata pelajaran Matamatika. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan belajar berhitung pada siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram. Hasil belajar mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar 60,00% pada kondisi awal menjadi 80,00% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Dari aktivitas siswa mengalami peningkatan, aktivitas siswa meningkat dari skor perolehan 79,17% pada siklus I, menjadi 91,67% pada siklus II. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhitung dengan metode penemuan terbimbing yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan aktivitas guru meningkat dari skor perolehan 77,78% pada siklus I, menjadi 95,83% pada siklus II. Untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan LKS dengan sangat baik.

**Kata Kunci**: Kemampuan Berhitung, dan Metode Penemuan Terbimbing

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Untuk itu peranan Pendidikan Anak Usia Dini dapat membantu menciptakan kualitas anak dimasa yang akan datang. Anak usia dini Taman Kanak-Kanak merupakan individu yang unik, berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usia atau kematangan fisik dan mentalnya.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memilki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014: 5). Usia lahir sampai dengan memasuki

pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*golden age*), sekaligus dalam tahapan kehidupan manusia yang anak menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berfikir logis anak. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan kedalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Undang-Undang No. 58 Tahun 2009 tentang Sisdiknas pasal 1:1).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan untuk anak usia 0– 6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Isjoni 2011:20).

Setiap usia perkembangan anak mempunyai karakter tertentu. Perkembangan setiap anak tergantung usianya. Usia anak TK kelompok B antara 5-6 tahun. Karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun antara lain mulai tumbuh rasa percaya diri, minat dan motivasi belajar semakin meningkat, rasa tanggung jawabnya besar, senang mengunjungi rumah teman, senang bermain dengan gambar, senang bermain plastisin, mengenal banyak warna dan mulai menggabungkan dari fantasi ke realitas. Anak taman kanak- kanak kelompok B diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu norma agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk melaksanakan kurikulum, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan mengantarkan siswa pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menempuh berbagai pengalaman belajar.

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurlogi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya anak yang cerdas bukan hanya otaknya yang berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Kecerdasan pada aspek-aspek yang lain ditentukan oleh tingkat pencapaian tumbuh kembang pada semua aspek anak. Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan rasa beragama. (Suyadi, 2010: 65).

Perkembangan psikologis dan fisik-motorik adalah perkembangan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot terkondisi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses maka anak akan tetap tak berdaya.

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda,namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seseorang pada umur tertentu. Adanya patokan ini dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu ini perlu dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut Slameto (1998), dalam tugas pokok guru adalah mendidik, guru harus dapat menbantu siswa-siswanya agar mencapai kedewasaan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan, namun selain mendidik guru juga membimbing dimana sebagai pembimbing, guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan siswa. Dalam hal ini, perlu bimbingan dalam pembelajaran berhitung dengan latihan soal agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar berhitungnya.

Belum mampu anak dalam menghitung benda menggunakan lambang bilangan, berhitung anak di TK tersebut dalam menyebut lambang bilangan untuk berhitung.Misalnya ketika guru menyuruh anak untuk menghitung sering tidak berurutan (8,7,5,4,2) dan tidak mengenal angka misalnya ketika guru bertanya tentang angka diam saja. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat sekolah dasar dengan

sengaja mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan kemampuan kognitif.

Terutama tes membaca, menulis dan berhitung. Hal dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru di sekolah dasar. Akibatnya banyak pendidikan anak usia dini yang tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat bermain sambil belajar. Sehingga menjadikan anak merasa tertekan, dikerenakan waktu bermain anak semakin berkurang. Permasalahan ini karena pendidik anak usia dini kurang menerapkan metode yang menarik bagi anak sehingga anak kurang tertarik dengan angka. Semua itu menjadi penyebab kurangnya minat anak pada berhitung. Mengajarkan sesuatu kepada anak dengan baik dan berhasil, perlu yang harus diperhatikan oleh guru adalah metode yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik. Metode merupakan fungsi alat untuk mencapai tujuan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sesuai dengan karakteristik anak, sehingga anak dapat menjadi generasi penerus bagi bangsa Indonesia. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu taman kanak-kanak (Sri Handayani, 2014).

Kemampuan berhitung adalah salah satu pembelajaran yang diajarkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai penentuan dalam jenjang Sekolah Dasar terutama pada anak usia 4-5 tahun yang berada pada kelompok A (Novianti, 2015). Pembelajaran berhitung juga merupakan bagian terpenting bagi anak, apabila kegiatan berhitung dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dengan menggunakan media yang lebih menarik atau menggunakan permainan yang dapat mempengaruhi minat belajar dalam berhitung (Irawati, 2012). Dalam pemikiran anak usia 4-7 tahun adalah anak mampu mengelompokkan benda, mampu mengerjakan tugas yang berhubungan dengan himpunan benda dan angka. Konsep bilangan yang selalu berkaitan dengan pembelajaran dalam menghubungkan benda-benda dengan lambang bilangan (Wahyuni & Ali, 2016). Berhitung merupakan kegiatan berhitung untuk anak usia dini yang disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebut urutan bilangan tanpa menyebutkan dengan benda-benda konkrit.

Anak usia 4-5 tahun telah dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh, sedangkan anak usia 5-6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai 1-20 atau lebih (Sriningsih dalam Nurwinda, 2011). Berhitung merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengetahui jumlah atau banyaknya suatu benda.Berhitung juga merupakan kegiatan menghubungkan antara benda (korespondensi satu-satu) dengan konsep bilangan dimulai dari angka satu (Suyanto, 2005). Pemahaman konsep bilangan terhadap anak perlu diberikan sejak dini dengan menggunakan cara yang mudah dimengerti oleh anak.

Dari hasil pengalaman penulis sebagai guru dan peneliti, selama mengajar sebagai guru kelas di TK Negeri Pembina Mataram, bahwa hasil belajar berhitung siswa dengan ketuntasan hanya 60,00% artinya masih kurang terutama pada materi konsep bilangan. Hal ini berarti pemahaman siswa masih kurang, dan penulis sebagai guru dan peneliti kurang banyak memberikan latihan soal. Kemudian dalam membimbing yang diberikan pada siswa yang rajin bertanya sedangkan yang diam tidak mendapat perhatian. Jadi untuk mengatasi hal tersebut, maka guru dalam mengajar harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik agar dapat mematangkan pengetahuannya tentang konsep bilangan.

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah berhitung, perlu dirancang pembelajaran yang menekankan pada permasalahan untuk siswa dapat menemukan sendiri aturan-aturan yang menghasilkan informasi baru. Dalam pembelajaran berhitung yang memanfaatkan permasalahan, siswa akan terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan atau ide-ide yang relevan agar menemukan berbagai strategi atau solusi suatu permasalahan. Sehingga siswa akan menjadi lebih mudah dalam memahami konsep-konsep berhitung. Salah satu model pembelajaran yang mengaitkan siswa untuk dapat menemukan suatu informasi baru yaitu model penemuan terbimbing.

Model pembelajaran penemuan terbimbing berupaya membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan menggunakan model penemuan terbimbing baik diberikan kepada siswa yang berkemampuan sedang dan juga tinggi.

Pembelajaran dengan model penemuan terbimbing menuntut keaktifan, ketekunan, kreativitas, dan ketrampilan proses dalam pemecahan masalah. Dengan demikian proses pembelajaran melibatkan partisipasi siswa secara optimal (Effendi, 2012:8). Menurut Hudojo (dalam Effendi, 2012: 2), jika siswa terlibat aktif dalam menemukan prinsip dasar, maka siswa dapat memahami konsep secara baik, mengingat materi dan mampu mengaplikasi-kannya kedalam konteks yang lain. Selain itu juga model penemuan terbimbing dapat meningkatkan minat siswa untuk pembelajaran berhitung.

Dengan menggunakannya model penemuan terbimbing diharapkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berhitung meningkat dan siswa dapat dengan terampil menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk memecahkan suatu masalah berhitung. konsep bilangan adalah salah satu konsep matematika yang penting untuk dikuasai oleh anak dalam setiap pembelajaran matematika (Reswita & Wahyuni, 2018).

Guru mengajarkan berhitung permulaan harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai usiapada pengembangan kognitif. Penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat belajar anak akanmemudahkan guru dalam mengajarkan berhitung pada anak usia dini. Proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak, anak harus dilibatkan secara aktif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk memberikan solusi terkait kurangnya kemampuan pemecahan masalah berhitung. Penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Strategi Penemuan Terbimbing Peserta Didik Kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022"

## METODE

### Subjek Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TK Negeri Pembina Mataram. Jalan Pemuda Nomor 6 Dasan Agung Baru Kec. Selaparang Kota Mataram. Dan penelitian ini dilakukan dengan sasaran semua siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah sasaran 15 orang siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

### Sumber Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. Jenis data yang akan didapatkan melalui penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang bermitra dengan teman orang guru di TK Negeri Pembina Mataram. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan berdasarkan indikator ketercapain pada tiap siklus. Dimana tiap siklus mempunyai 4 tahapan, yaitu: *Planning* (perencanaan), *Action* (Tindakan), *Observation* (pengamatan), *Reflection.*

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan studi pendahuluan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung di kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram. Peneliti mengamati anak-anak dalam kemampuan berhitung permulaan. Selain itu juga dilakukan pengumpulan dokumen untuk mengetahui kemampuan anak dalam bidang pengembangan kognitif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan semua yang telah direncanakan di atas, yaitu :

1) Mengadakan pretes untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa sebagai acuan untuk menentukan alternatif pemecahan masalah pada siklus 1.
2) Melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dan luar kelas dengan menerapkan metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS), sesuai dengan rencana yang akan dituangkan dalam skenario pembelajaran.
3) Melaksanakan observasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
4) Melaksanakan tes setelah satu siklus selesai dilaksanakan dengan menggunakan tes yang sudah didesain.

c. Pengamatan (observasi)

Peneliti sebagai guru dan akan dibantu oleh 1 orang observer (guru mitra) untuk mengamati proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam bekerja untuk menyelesaikan tugas dalam kelompoknya melalui lembar observasi guna melihat kemampuan psikomotorik siswa, dan kemampuan kognitif diperoleh dari hasil tes.

d. Refleksi

Refleksi adalah bagian merenung atau mengingat dan menghubung-hubungkan kinerja mengajar yang telah, sedang, atau akan terjadi dalam pembelajaran. Refleksi dapat dilakukan sendiri dan bersama-sama dalam bentuk diskusi. Refleksi dilakukan setelah melaksanakan RPPH, yang bertujuan untuk menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki guru dalam kegiatan pengembangan yang dikelolanya. Refleksi bisa juga dilakukan sebelum siklus 1 dimulai, tujuannya adalah mengidentifikasi, menganalisis,dan merumuskan masalah yang akan diatasi melalui perbaikan kegiatan.

Cara melakukan refleksi adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan yang sudah direncanakan, dari kegiatan pengembangan yang telah dilakukan akan muncul masalah-masalah yang diperlukan adanya perubahan atau perbaikan pada siklus berikutnya.

**Instrumen Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk tes dan non tes.

1. Tes

   Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah berupa soal pilihan ganda. Tes yang diberikan terdiri atas 2 katagori yaitu:

   a. Pre tes

      Pre tes diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum menggunakan metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS).

   b. Post tes

      Post tes diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah menggunakan metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS).

2. Non tes

   Non tes yaitu berupa lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS)

**Indikator Ketercapaian**

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa digunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika 85% dari jumlah peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal ≥ 70.
2. Aktifitas siswa minimal aktif dan selalu mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.

Jadi indikator keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil bila adanya peningkatan prestasi hasil belajar siswa pada tiap siklusnya baik secara individu maupun klasikal dan adanya peningkatan kemampuan setelah diberikan tindakan metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) pada proses pembelajara berhitung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal

Pada tahap ini kegiatan kondisi awal ini dilaksanakan sebelum melaksanakan Siklus I dan Siklus II. Peneliti melihat kondisi awal dari objek. Sebelum dilakukan siklus selanjutnya. Peneliti melakukan diskusi dengan guru mitra tentang proses pembelajaran yang biasa dilakukan pada siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram.

Peneliti membuktikan dengan cara mengamati siswa melalui kegiatan mengenal penjumlahan dan pengurangan, menyebutkan lambang bilangan, serta mencocokkan/memasukkan benda sesuai lambang bilangan. Dari hasil penjelasan pada tahap Prasiklus tersebut, dapat diketahui beberapa kesulitan yang dialami siswa yaitu: pembelajaran mengenal angka yang sering digunakan dengan cara mengerjakan tugas, berhitung menggunakan jari tangan, dan belum digunakan media sebagai pendukung saat pembelajaran kemampuan berhitung, sehingga belum tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil pengamatan dari kegiatan kemampuan berhitung di TK Negeri Pembina Mataram sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa pada kondisi awal siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas nilai KKM adalah 9 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 15 orang atau jika dipersentase 60,00%.

Berdasarkan data di atas, maka tingkat ketidaktuntasan secara klasikal siswa masih 40,00%, sedangkan siswa dikatakan tuntas secara klasikal bila sudah mencapai 85% dari jumlah siswa. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

**Penlitian Siklus I**

a. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing memiliki dampak positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Dari hasil penelitian sebelum menggunakan metode penemuan yaitu 60,00% dan meningkat menjadi 80,00% pada siklus I.

b. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 56 atau 77,78%. Sedangkan skor idealnya adalah 72. Ini belum sesuai dengan harapan karena indikator keberhasilan tercapai bila aktivitas guru mencapai 85%. Hal ini terjadi karena guru kurang persiapan dalam pembelajaran, kurang memberikan motivasi dan kurangnya kebiasaan menggunakan media LKS.

Begitu juga dalam hasil observasi siswa, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan media dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, sehingga siswa masih bingung dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dikuatkan juga dari nilai hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan metode penemuan terbimbing yaitu 57 atau 79,17% masih tergolong kategori baik. Padahal nilai idealnya adalah 85%.

**Penlitian Siklus II**

a. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing memiliki dampak positif terhadap hasil belajara Matematika siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu dari 80,00% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II

ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

b. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru yang mengalami peningkatan, aktivitas siswa meningkat dari skor perolehan 79,17% pada siklus I, menjadi 91,67% pada siklus II. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan metode penemuan terbimbing yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Aktivitas Guru meningkat dari skor perolehan 77,78% pada siklus I, menjadi 95,83% pada siklus II. Untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan dengan menggunakan media LKS, memberi umpan balik, evaluasi, tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Dari hasil temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap aktifitas siswa dan hasil belajar berhitung siswa kelompok B3 di TK Negeri Pembina Mataram setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penerapan metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) mampu meningkatkan hasil belajar berhitung siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil analisis ternyata penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena dengan penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing aktivitas dan motivasi belajar siswa meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas dan

motivasi belajar, tumbuh kemandirian belajar siswa sehingga hasil belajarnyapun meningkat.

Dengan hasil ini diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang serta semangat belajar tinggi. Setelah penelitian melalui metode penemuan terbimbing berhitung pada kegiatan berhitung di kelompok B3 TK Negeri Pembina mengalami peningkatan terlihat dalam hasil belajar dan aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa yang dilakukan siklus II mencapai rata-rata 85 maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berhitung melalui metode penemuan terbimbing sudah meningkat di kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram.

## KESIMPULAN

1. Metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan belajar berhitung pada siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Mataram. Hasil belajar mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar 60,00% pada kondisi awal menjadi 80,00% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.
2. Dari aktivitas siswa mengalami peningkatan, aktivitas siswa meningkat dari skor perolehan 79,17% pada siklus I, menjadi 91,67% pada siklus II. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhitung dengan metode penemuan terbimbing yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.
3. Sedangkan aktivitas guru meningkat dari skor perolehan 77,78% pada siklus I, menjadi 95,83% pada siklus II. Untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode penemuan terbimbing dengan mengoptimalkan penggunaan LKS dengan baik.

**Saran**

1. Waktu melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing hendaknya guru memberikan penjelasan materi mencari rumus luas bangun datar yang jelas agar siswa dapat memahami bagaimana cara menemukan pengetahuannya sendiri sehingga diharapkan aspek kognitif siswa dapat meningkat.
2. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan perkembangan peserta didik sebagai acuan dan pemilihan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung (Penjumlahan dan Pengurangan 1-10) melalui metode penemuan terbimbing.
3. Memberi motivasi, menghidupkan suasana kelas sehingga siswa bisa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan memberikan pembelajaran bervariasi agar siswa tidak jenuh dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Disarankan kepada sekolah agar melakukan pemantapan kegiatan guru untuk melihat kemungkinan kesulitan di kelas, dan mendiskusikannya sehingga dapat ditangani secara bersama serta mengajak dan menganjurkan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, Zidni Immawan Muslimin, 2015. "Efektifitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 Di SDN Bulutirto Temanggung", Jurnal Psikologi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Ahmad Susanto, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana..

Asri Budiningsih, 2004. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

*Effendi* Sofian. 2012. Metode Penelitian Survei.Jakarta:LP3ES .

Faizi, 2013. Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid. Yogyakarta: DIVA Press.

Hamalik. Oemar. 2003. Pendidikan guru: berdasarkan pendekatan kompetensi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hidayat, 2001. Psikologi Perkembangan untuk Keperawatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Markaban, 2006. Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan. Terbimbing. Yogyakarta: Depdiknas.

Mulyasa. 2011. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyengkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ridwan Abdullah Sani 2013. Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum *2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta : pedagogia.

Suharsimi Arikunto. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

_____. 2007. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sardiman. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.

_____2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.

Susanto Ahmad, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta:kencana.

Slameto. 1998. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta,. Bina Aksara.

_____ 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Setiawan. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata .1991. Metodologi penelitian. Jakarta: Rajawali.

Sri Handayani, 2014. *Buku* ajar pelayanan keluarga berencana. Semarang: Badan *Penerbit* UNDIP.

Suyanto, 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Hikayat Publising.

Udin S. Winataputra, *dkk*. 2008. Materi dan Pembelajaran Matemtaika SD. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Wahyuni & Ali, 2016. Desain Pembelajaran. Kooperatif. Jakarta: PT Raja Grafindo